

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah secara garis besar terbagi dalam dua aspek, pertama aspek kebahasaan, dan kedua aspek sastra. Aspek kebahasaan pada praktiknya mencakup hal-hal dalam keterampilan bahasa, seperti menyimak, membaca, berbicara, dan juga menulis. Keempat aspek tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah proses keterampilan bahasa seseorang (Ramlia, R. 2017). Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki tujuan untuk mewujudkan siswa yang dapat menguasai empat keterampilan bahasa tersebut dipadukan dengan muatan mata pelajaran bahasa Indonesia seperti yang telah ditentukan dalam Kurikulum 2013 (Khoiri, M. 2013, hlm. 330).

Aspek sastra dalam praktiknya di sekolah mencakup hal-hal seputar apresiasi dari karya sastra itu sendiri. Apresiasi sastra pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah manusia, pengenalan, dan rasa hormat terhadap tata nilai, baik secara individual, maupun sosial (Sumardi dalam Tyastiti, 2014). Hal tersebut senada dengan Rendra (dalam Hidayat, A, 2009) yang memaparkan bahwa panca indera yang peka akan melahirkan kepekaan penghayatan kehidupan, sehingga tingkat perbendaharaan pengalaman menjadi unggul. Akan tetapi, panca indera yang tidak peka hanya mampu menangkap lingkungannya secara global, kurang mampu menangkap secara detail.

Dunia sastra pada dasarnya merupakan sebuah refleksi atau cerminan fenomena kehidupan masyarakat sehari-hari yang dibuat secara apik oleh pengarang dengan mempertimbangkan segala aspek serta nilai yang berlaku, sehingga dapat terlihat semirip mungkin dengan realita yang ada. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat beragam fenomena yang terjadi, seperti fenomena sosial, politik, budaya, ekonomi, kemanusiaan, moralitas, maupun religiusitas. Selain itu dalam kehidupan bermasyarakat juga menyangkut

hubungan antarmasyarakat, antarmanusia, manusia dengan Tuhannya, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Nurgiyantoro, 2009, hlm. 323-324).

Berdasarkan pernyataan di atas maka pengarang dalam membuat karya sastra haruslah dapat meramu dengan menyatukan semua aspek tersebut, sehingga dapat melahirkan sebuah karya sastra yang mencirikan *dulce et utile* yang berarti sebuah karya sastra harus bagus, menarik, serta memberi kenikmatan. Selain itu karya sastra pun haruslah dapat memberi sebuah manfaat atau kegunaan dalam bentuk kekayaan batin, wawasan kehidupan, dan moral (Horace dalam Darma, 2004, hlm. 9-10).

Masyarakat, khususnya peserta didik lebih bisa melakukan apresiasi sastra melalui karya fiksi yang sudah banyak tersebar. Walaupun begitu karya fiksi tetaplah merupakan bentuk manifestasi pikiran serta gagasan pengarang yang belum tentu oleh pembaca dapat dimengerti dengan mudah apa maksud dari karya fiksi tersebut. Menurut Minahul Mubin (dalam Utami, I. W. P, 2017) cara untuk mengatasinya ialah dengan melakukan analisis terhadap karya fiksi tersebut, dengan begitu dapat menghindari kesalahpahaman maksud yang ditujukan pengarang kepada pembacanya. Analisis tersebut dapat dilakukan dengan melihat beberapa aspek, seperti melihat aspek struktural dan aspek nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Dalam bentuknya sastra yang bersifat imajinatif dihadapkan dengan tiga jenis (genre), yaitu prosa, puisi, drama. Dalam *Kamus Istilah Sastra*, prosa adalah ragam sastra yang dibedakan dari puisi karena tidak terikat dengan irama, rima dan kemerduan bunyi. Genre prosa terbagi lagi atas cerita panjang dan cerita pendek. Menurut Sudjiman (dalam Greimas, 2017) memaparkan bahwa cerita panjang dikenal dengan bentuk roman, novel. Sedangkan cerita pendek lebih dikenal dengan akronim cerpen.

Pada sebuah karya sastra yang dibuat pengarang tentu mempunyai atau sarat dengan nilai serta ajaran kehidupan yang ada. Nilai estetika atau keindahan dalam karya sastra merepresentasikan ciri bahwa karya sastra termasuk dalam karya seni. Sastrawan membuat sebuah karya sastra bertujuan untuk menyampaikan pesan dengan banyak dipengaruhi oleh fenomena atau kondisi

nyata yang ada dalam masyarakat. Secara garis besar nilai-nilai dalam karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu nilai estetik dan nilai ekstra estetik. Nilai estetik mencakup nilai keindahan yang muncul melalui struktur intrinsik karya sastra, seperti pilihan kata (diksi), persajakan, fakta cerita, dan sebagainya. Adapun tambahan nilai estetik sebuah karya sastra dari segi isi. Sedangkan nilai ekstra estetik mencakup nilai moral, nilai agama, dan sebagainya (Utami, I. W. P, 2017).

Dalam bukunya Nurgiyantoro (2012, hlm. 4) memaparkan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik yang ada, seperti alur atau peristiwa, plot, tokoh, (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya bersifat imajinatif dibuat serta dianalogikan semirip mungkin dengan dunia nyata oleh pengarang sehingga hal-hal tersebut tampak seolah benar-benar terjadi.

Berdasarkan pernyataan di atas maka tentu saja di dalam suatu novel yang terdiri dari berbagai macam ide serta gagasan terdapat nilai-nilai yang terkandung dan patut untuk dipelajari atau diteladani. Salah satunya adalah nilai religius, nilai tersebut dapat diperoleh pengarang melalui pengalamannya sendiri maupun pengalaman orang lain.

Nilai agama atau religius yang terdapat dalam karya sastra dapat dimanfaatkan salah satunya sebagai anjuran bertutur kata, bersikap, serta berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan mengacu pada karya sastra yang dibacanya. Aspek nilai religius yang disampaikan melalui karya sastra diharapkan dapat setidaknya membuat pengaruh pada perilaku pembaca menjadi insan yang lebih baik lagi.

Dalam kehidupan manusia, nilai religius mempunyai peran yang vital sebagai konsep keagamaan untuk bersikap selaras dengan yang diperintahkan Tuhan-Nya. Senada dengan itu juga dalam karya sastra yang mengandung nilai religius dapat berpengaruh pada perilaku serta keadaan batin pembacanya. Mangunwijaya (dalam Utami, I. W. P, 2017) menyatakan bahwa pada awal mula, segala sastra adalah religius. Oleh karena itu, sastra dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku para pembacanya untuk bersikap religius.

Adapun dalam praktiknya menerapkan nilai religius serta nilai moral tersebut pendidik menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah faktor globalisasi. Arus globalisasi yang deras dapat menyebabkan berbagai perilaku menyimpang pada siapa saja apabila kita tidak dapat membentengi diri dengan bekal karakter mulia yang kita dapat dari berbagai sumber (Subandi, 2015; Jaenullah, 2018; Cahyono et al., 2017 dalam Wulandari, I., Subandi, S., Jannah, R., & Mispani, M. 2020). Saat ini kemerosotan moral pada kalangan remaja sudah sulit dihindari lagi. Khususnya di daerah perkotaan, hampir seluruh remaja di negara Indonesia terjerat masalah yang pelik. Seperti di Jakarta, mulai dari tawuran yang berakibat pada kematian, kasus narkoba, bahkan kasus asusila.

Nilai religius tersebut tercermin dalam karya sastra novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. Akan tetapi pada cover novel tersebut penulis menulis judul kecil “Kisah Sufi dari Madura”. Oleh karena itu maka dapat terlihat bahwa nilai religius yang diusung oleh novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari ini condong pada nilai sufisme.

Dari segi kebahasaan sufisme atau tasawuf dapat diartikan sebagai sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Pada hakikatnya sikap jiwa tersebut dapat dikatakan sebagai akhlak yang mulia. Di sisi lain dari segi istilah pengertian tasawuf dapat terbagi dalam tiga sudut pandang, yaitu manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan (Nata, 2003, hlm. 180).

Pada dasarnya terdapat dua aliran besar yang berkembang dalam dunia tasawuf, yaitu tasawuf falsafi dan tasawuf sunni (Totok dalam Lubis, I. R. 2018). Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang kaya dengan pandangan-pandangan falsafah atau secara singkat tasawuf falsafi membahas berkenaan konsepsi-konsepsi yang mendalami tradisi askeitis atau tradisi mistis sebagai upaya proses pendekatan diri dengan Tuhan. Dengan demikian tasawuf ini lebih dikenal dengan substansinya yang lebih membahas teori atau filosofi (Lubis, I. R. 2018).

Adapun tasawuf sunni merupakan tasawuf yang lebih condong pada upaya untuk memperbaiki akhlak disertai dengan pembersihan hati dengan orientasi pembentukan akhlak atau amalan, sehingga ajaran ini kemudian dikenal dengan tasawuf amali atau akhlaqi. Hal tersebut dikarenakan isi dari tasawuf akhlaqi berupa sejumlah amalan atau praktek seperti taubat, cemas dan harap (khauf dan raja'), zuhud, fakir (al-faqr), sabar, rida, dan muraqabah (Solihin dan Anwar, 2004, hlm. 49).

Dalam praktiknya sufisme atau ajaran tasawuf tidak hanya dapat dipelajari melalui kitab-kitab yang ditulis oleh para sufi, tetapi terkandung juga dalam karya sastra seperti puisi dan cerita (prosa). Sufisme yang terkandung dalam karya sastra dapat terlihat dari pengalaman, percakapan, serta perilaku tindak-tanduk tokoh dalam cerita, atau ungkapan seorang penulis dalam karya sastranya. Urgensi sastra dengan corak ajaran tasawuf terletak pada upaya penyampaian pesan religiusitas sehingga relevan dengan kondisi masyarakat modern saat ini. Apresiasi dalam bentuk membaca karya sastra yang bercorak tasawuf atau sufisme dapat dijadikan rujukan dalam upaya penemuan jati diri manusia di tengah masyarakat modern. Dengan demikian maka sudah terlihat jelas bahwa penelitian karya sastra dengan tema tasawuf merupakan suatu hal yang penting dilakukan dalam upaya untuk mengungkap, memaparkan, serta meneladani nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam karya sastra yang diteliti. (Hadi dalam Taufiq. A.. dan Husniah, F, 2017).

Nilai-nilai sufisme yang dijalankan manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat terlihat dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari yang menceritakan Cak Dlahom sebagai tokoh utama di sebuah desa di Madura. Cak Dlahom bisa dibilang eksentrik atau berbeda dengan orang kebanyakan. Ia adalah seorang duda tua yang tinggal gubuk kecil di sebelah kandang kambing Pak Lurah. Ia sering dikira gila, padahal tidak. Ia juga dianggap memiliki ilmu agama yang tinggi, namun caranya dalam memahami substansi ibadah sangat berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Beberapa kali aksi Cak Dlahom sempat membuat geger warga kampungnya. Pernah sekali ia berlari kesana dan kemari dengan tidak menggunakan pakaian. Ia juga pernah mengangkut tanah kuburan yang diberikan kepada panitia sebagai sumbangan

atas pembangunan masjid. Ia pun pernah berlari mondar-mandir di depan masjid sambil membawa obor di tangannya. Tingkah laku Cak Dlahom sering kali menjadi bahan ejekan, bahkan ia juga dianggap sesat. Namun, Cak Dlahom tidak pernah marah. Ia selalu bisa menjelaskan maksud perbuatannya. Penjelasan-penjelasan dari mulut Cak Dlahom yang ceplas-ceplos seringkali membuat tetangganya terdiam, kemudian merenungi kembali pemahaman atas agama Islam yang mereka yakini selama ini.

Novel dapat dijadikan sebagai salah satu objek pembelajaran sastra dengan berorientasi pada nilai sufisme. Mengingat novel merupakan bagian dari sastra, maka diharapkan dapat menjadi salah satu variasi dalam menyampaikan materi berkaitan dengan sikap atau akhlak yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari 2018 peneliti pilih sebagai objek penelitian karena menarik dan menyajikan berbagai aspek kehidupan nilai religius khususnya nilai sufisme secara menggelitik dan mudah untuk dipahami. Hal tersebut selaras dengan KI-1 dan KI-2 dalam kurikulum 2013 kelas XII yang berfokus pada menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

Pada novel ini diceritakan kisah Cak Dlahom yang eksentrik, tetapi sarat akan makna. Hal tersebut menimbulkan imajinasi pembaca akan kehidupan religius yang terdapat pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu novel ini juga mulanya dimuat di situs mojomok.co selama ramadan 2015 dan 2016. Telah dibaca lebih dari enam ratus ribu kali, kini sufi ala Madura ini hadir lewat buku untuk mengajak kita merenungkan kesombongan kita yang sering kali merasa lebih pintar. Pengarang novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* adalah Rusdi Mathari, salah satu penulis yang aktif menulis di situs [Mojok.co](http://mojomok.co), telah lama malang melintang dengan karier kepenulisannya. Pernah menjadi wartawan, redaktur majalah, redaktur pelaksana koran dan berita, hingga

menjadi redaktur eksekutif di salah satu portal berita. Beberapa penghargaan untuk penulisan terbaik berhasil diraihinya, termasuk salah satunya menjadi peserta *crash program* untuk reportase investigasi.

Mengacu pada pernyataan-pernyataan di atas kiranya melalui kajian nilai sufisme atau tasawuf dalam karya sastra, khususnya novel ini sangat diperlukan untuk diteliti. Ancok dan Suroso (dalam Ayip Saepudin, 2020) memaparkan dalam religiusitas individu tidak hanya melaksanakan ritual (ibadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Peran adanya nilai religius adalah salah satunya sebagai pemberi pemahaman tentang kesadaran serta penghayatan dalam membangun keimanan melalui sebuah karya fiksi berupa novel.

Pada penelitian ini, hasil analisis struktural dan nilai sufisme atau tasawuf dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari dikaitkan dengan pembelajaran teks novel di SMA kelas XII dan nantinya akan disusun sebagai bahan ajar yang bisa dimanfaatkan oleh pendidik dalam menjelaskan materi seputar teks novel. Adapun latar belakang pembuatan bahan ajar tersebut mengacu pada pendapat Sukmadinata (dalam Setiadi, R. 2022) yang menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan masih banyak masalah yang harus dihadapi, yaitu mutu lulusan, mutu bahan ajar, pengajaran, bimbingan dan latihan dari guru. Senada dengan itu dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII tahun 2018 terlihat novel yang digunakan sebagai contoh merupakan novel yang terbit pada kategori lama dan menengah, seperti *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) dan *Bumi Manusia* (1980). Hal tersebut bukanlah hal yang keliru, tetapi akan lebih baik apabila ada lebih banyak opsi bahan ajar apresiasi sastra dengan menggunakan novel-novel yang terbit lebih baru, seperti pada penelitian ini yakni menggunakan novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari yang terbit pada tahun 2018.

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut yang membahas problematika bahan ajar, maka peneliti berinisiatif untuk menyusun sebuah bahan ajar yang kreatif, inovatif, dan interaktif serta harapannya dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alternatif bahan ajar, khususnya dalam pembelajaran materi teks novel di kelas. Selain itu harapannya bahan ajar tersebut dapat menjadi solusi atas

permasalahan minat siswa dalam pembelajaran di kelas, khususnya seputar materi teks novel.

Dalam bahan ajar yang akan disusun tersebut akan disesuaikan dengan Silabus Kurikulum 2013 yang membahas materi teks novel yaitu KD 3.9 dan 4.9 yang membahas seputar menganalisis isi dan kebahasaan novel serta merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Dengan demikian maka peserta didik diharuskan untuk aktif membaca, mengamati, dan memahami substansi novel yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Selain itu bagi pendidik dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar penyampaian materi teks novel di kelas.

Hal tersebut senada dengan kriteria kualitas buku pengayaan dalam Panduan Pemilihan Buku Nonteks Pelajaran (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2018, hlm. 20) yang menjelaskan bahwa “bahasa, cerita, dan muatan isi informasi pada buku harus memenuhi nilai atau norma positif yang berlaku di masyarakat, antara lain tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstremisme, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya.”

Mengacu pada pernyataan di atas, peneliti menganalisis novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari sebagai objek penelitian yang kemudian temuannya dimasukan dan dijadikan sebagai bahan ajar teks novel di kelas XII SMA. Maka dari itu penelitian ini berjudul “Nilai Sufisme Dalam Novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Novel di SMA” karena novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan nilai sufisme atau tasawuf serta dapat membuka cakrawala wawasan pembaca berkaitan dalam menjalani hidup dengan akhlak atau sikap yang baik seperti sikap sabar dan tetap bersyukur tanpa merasa bosan dan ‘digurui’ karena novel tersebut diisi dengan pembawaan humor, bahasa yang ringan serta mudah dipahami, dan yang paling penting adalah dekat dengan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana struktur novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari?
2. Bagaimana nilai sufisme novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari?
3. Bagaimana rancangan bahan ajar nilai sufisme dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari untuk siswa SMA kelas XII?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul “Nilai Sufisme Dalam Novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel di SMA” bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Struktur yang terdapat dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.
2. Nilai sufisme yang terdapat dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.
3. Rancangan bahan ajar nilai sufisme dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari untuk pembelajaran sastra di SMA kelas XII.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dengan judul “Nilai Sufisme Dalam Novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel di SMA” dapat ditinjau dari segi teoretis dan segi praktis.

1.4.1 Segi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan untuk memperkaya referensi tentang teori yang berkaitan dengan masalah-masalah nilai sufisme dalam kajian sastra.

1.4.2 Segi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peserta didik, bagi guru dan bagi sekolah:

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan pemahaman tentang nilai sufisme atau tasawuf dalam karya sastra yang terdapat dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari serta dapat juga meningkatkan kesadaran siswa dalam berpikir, bertindak, serta berpendapat.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan bahan ajar untuk pemantapan pengetahuan yang didapat dari hasil penelitian guna lebih memahami salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam upaya penyampaian materi teks novel serta nilai sufisme.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah.